

**PENCERMINAN BUDAYA
DALAM PERILAKU KODE-KODE BAHASA
(Sikap Kultural Masyarakat Jawa dalam Bahasanya)**

Dr. Mulyana, M. Hum

email: mul_mj@yahoo.com / HP:081328817165
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
INDONESIA

ABSTRAK

Bahasa menunjukkan bangsa, adalah suatu ungkapan yang telah diyakini berlaku di tengah masyarakat dunia. Namun, dalam banyak kasus bahasa, ungkapan tersebut perlu ditelusuri secara lebih mendalam; yaitu benarkah bahasa mencerminkan budaya masyarakatnya. Pengujian dan pembuktian sangat penting dilakukan untuk mendapatkan penjelasan ilmiah dan objektif. Pada gilirannya, deskripsi ilmiah atas kebenaran universal kiranya dapat mengantarkan para peneliti untuk memahami budaya (terutama perilaku masyarakat) lewat pemahaman kode-kode bahasanya. Penelitian tentang perilaku bahasa yang direfleksikan oleh sejumlah kode bahasa dapat menuntun kita memahami bagaimana sebenarnya perilaku budaya pemilik bahasa itu. Pada kasus-kasus kebahasaan yang terjadi, dapat dilihat secara nyata hubungan antara bahasa dan budaya. Seorang pengamat bahasa dan budaya, Worf telah telah merumuskan sebuah formula – bahwa kode-kode bahasa berbanding lurus dengan perilaku budaya. Kenyataan adanya tingkat tutur (*level of speech*) dalam sebuah bahasa – misalnya dalam Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, Bahasa Bali dan sejumlah bahasa lokal di wilayah Asia Tenggara - telah dengan jelas membuktikan bagaimana bahasa memantulkan budaya masyarakatnya. Kode-kode bahasa seperti kode sapaan (*greeting code*), ungkapan emosi (*emotional code*), termasuk karya-karya sastra (*literature code*), dan sejumlah kode lainnya, kiranya telah menjadi cermin budaya dan perilaku sosial masyarakat pemiliknya. Relasi kedua aspek ini (bahasa dan budaya) tertuang dalam rumusan: deskripsi yang valid dan objektif terhadap kode-kode bahasa dapat mengantarkan pemahaman yang jelas bagaimana keadaan budaya dan perilaku masyarakat pemiliknya. Kesimpulannya, bahasa yang dilestarikan akan mengantarkan pengembangan budaya pemiliknya.

(*) kata kunci: cermin kultural, kode bahasa, pengembangan budaya

Pendahuluan

Pada umumnya setiap bahasa memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi linguistik dan fungsi kultural. Fungsi linguistik adalah fungsi yang menempatkan bahasa sebagai alat atau sarana komunikasi masyarakat sehari-hari. Setiap anggota masyarakat dapat menyampaikan perasaan, pikiran atau gagasan-gagasannya kepada sesama anggota masyarakat lainnya lewat bahasa. Sedangkan fungsi kultural adalah fungsi bahasa yang berkaitan dengan sistem kebudayaan dan sistem sosial masyarakat sehari-hari (Widada, 1993:38) Budaya tulisan ini cenderung dimaknai berdasarkan sudut pandang sosiologis, yaitu sistem social yang bersifat semiotic yang memungkinkan bekerjanya himpunan manusia dalam jaringan intraksi kemasyarakatan (Nababan, 1986:49). Pengertian ini membawa konsekuensi, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem social kemasyarakatan dianggap sebagai budaya, lebih khusus lagi, merujuk pada pendapat Koentjaraningrat (1985:5) budaya dapat dipilih dalam tiga wujud, yaitu : 1) ide-ide, gagasan, nilai, norma, 2) aktivitas, perilaku, dan 3) hasil karya manusia.

Bahasa dan budaya, teristimewa bahasa dan budaya Jawa, memiliki kedekatan hubungan yang sangat jelas. Bahkan dalam sistem komunikasi social masyarakat Jawa dikenal semacam penilaian sikap dan perilaku dengan tolok ukur : bahasa. Maksudnya, orang yang dapat membawa diri dalam pergaulan secara sopan (menjunjung etika) dianggap sebagai orang yang '*basane apik*'. Sementara yang berperilaku sebaliknya, dianggap *rusak basane* atau *ora bisa basa* 'tidak bisa berbahasa' artinya, bukan tidak dapat berkata-kata dengan bahasa, melainkan tidak dapat bersikap sesuai dengan tatanan sosial yang baik. Hal itu menunjukkan bahwa sistem social bersifat cultural (misalnya, perilaku, adat, seni) dengan sistem kebahasaan (misalnya *paribasan*, *gugontuhon*, *unggah-ungguh basa*) berpadu saling mempengaruhi membentuk sebuah gejala sosiolinguistik. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai cermin cultural bahasa Jawa, maka gejala semacam ini perlu dikaji dan dideskripsikan

Hubungan Bahasa dan Budaya

Bahasa cenderung selalu terlibat dalam semua aspek kebudayaan, keadaan ini mengakibatkan hubungan antara bahasa dengan budaya terjadi sedemikian erat. hal-hal yang dapat menjadi bukti hubungan diantara dua aspek tersebut misalnya,(1) Bahasa dapat digunakan sebagai sarana pengembangan budaya, (2) Bahasa menjadi cermin dan wujud kebudayaan masyarakatnya, dan (3) Seseorang belajar budaya melalui bahasanya

Jelasnya secara filogenetik (hubungan jenis) bahasa adalah bagian atau unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1985:2), namun secara ontogenetic (terjadinya dalam perorangan) justru sebaliknya, yaitu seseorang belajar budaya lewat bahasa. Dengan kata lain, manusia hidup

dan memperoleh pengalaman-pengalaman dari dan dengan bantuan bahasa

Kesadaran dalam menghayati masalah hubungan antara bahasa dengan budaya, terutama pengaruh bahasa terhadap perilaku manusia telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Diantaranya BL. Humbolt (1767-1838), Edward Sapir (1884-1938) dan muridnya yang bernama Benjamin Lee Whorf (1887-1941). Pernyataan atau hipotesis dua ahli terakhir kemudian terkenal dengan istilah "Hipotesis Sapir-Whorf" atau "Whorfian Hypotesis". Sebagian ahli lain menyebut dengan istilah "relativitas kebahasaan". Hipotesis tersebut pada intinya menyatakan bahwa bahasa berpengaruh terhadap mental, perilaku dan budaya manusia. Bahasa adalah pembentuk gagasan yang berpengaruh atas pandangan penutur terhadap dunia disekitarnya (Wardhaugh, 1992:218). Sebuah tafsiran dari hipotesis tersebut ialah bahwa gagasan-gagasan manusia tentang realitas social disekitar pada hakikatnya sangat dekat dengan sistem bahasa yang dimiliki dan diujarkannya. Terlepas dari kelemahan dan kritikan dari beberapa ahli bahasa lain, hipotesis tersebut minimal dapat membuka pemahaman mengenai masalah hubungan bahasa dan budaya (masyarakatnya)

Seorang sosiolog kebahasaan bernama Fishman (Nababan, 1986 : 51), pernah membuat pernyataan bahwa bahasa adalah kunci atau pintu utama untuk mendalami kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian hal-hal yang berkaitan dengan pola hidup, sistem nilai, adat yang hidup di tengah-tengah masyarakat dapat dipahami dan dipelajari lewat bahasanya. Tidak terkecuali budaya Jawa. Hubungan bahasa dan budaya bersifat timbal balik, saling bersinggungan. Dan singgungan inilah yang kemudian menimbulkan apa yang disebut sebagai fungsi-fungsi cultural suatu bahasa (Anwar, 1995:219). Pada gilirannya fungsi cultural bahasa Jawa perlu dideskripsikan untuk memperoleh gambaran yang jelas berkaitan dengan kebudayaannya.

Cermin Budaya Bahasa Jawa

Cermin budaya yang melekat dalam sebuah bahasa tampaknya akan menampakkan jati dirinya seiring dengan bagaimana masyarakat menggunakan bahasa tersebut. Dalam hal ini, bahasa Jawa kiranya dapat mewakili sebuah hipotesa awal: barangsiapa yang ingin mempelajari budaya Jawa, maka pelajarilah dengan tekun bahasanya. Bahasa Jawa jelas jelas menampakkan fungsi budaya dalam nafas bahasanya. Inilah yang disebut dengan penggunaan bahasa sebagai jalur mengenal dan mempelajari sistem nilai yang hidup di suatu masyarakat (Nababan, 1986 : 44). Di Indonesia khususnya, bahasa daerahlah yang memenuhi fungsi ini. Hal ini disebabkan bahasa daerah merupakan wujud dan sekaligus wadah bagi sistem nilai dan kebudayaan masyarakatnya. Oleh karena itu wajar bila arah pengajaran, pembinaan dan pengembangan bahasa daerah ditujukan kepada sasaran ini. Dalam politik bahasa nasional

disebutkan bahwa fungsi cultural dijadikan arahan dalam kebijakan pengembangan bahasa daerah.

Bahasa Jawa memiliki fungsi cultural yang cukup kompleks, (Widada, 1995:38) Moeliono, 1981:39). Sejumlah perilaku bahasa atau kode-kode yang berjalan di tengah-tengah masyarakat menampakkan cermin budaya Jawa yang sesungguhnya. Di antara perilaku kode-kode bahasa yang dapat dijadikan tolok ukur tentang nilai, sistem, dan tatanan budayanya, akan diungkap berikut ini.

Pencerminan Budaya dalam Kode Sapaan

Salah satu nilai budaya yang nampak sekali cirri khasnya sebagai orang Jawa adalah kode-kode sapaan (*greeting code*) dalam bahasa Jawa. Bentuk-bentuk sapaan dalam bahasa Jawa luar biasa banyak. Namun, bila diklasifikasi secara cultural, masyarakat Jawa melakukan kegiatan atau kode sapaan ketika mereka bertemu, hendak berbicara, hendak berpidato, berkenalan, dan menyapa secara basa-basi.

Sapaan, secara emosional dibutuhkan untuk mengelola diri sendiri di tengah masyarakat dan lingkungan dimana dirinya tinggal. Secara sosiologis, menyapa sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan hubungan social dan budaya antar anggota masyarakat. Orang bahkan harus menyapa, meskipun sebenarnya dirinya sendiri tidak menyukainya. Orang harus berperilaku dan menampakkan keramahannya dengan cara menyapa terlebih dahulu. Inilah yang disebut "basa-basi" (Kunjana, 2006:34). Ucapan seperti: *mangga* 'mari, silahkan', *sugeng enjing* 'selamat pagi', *tindak pundi* 'mau pergi kemana', *mampir rumiyin* 'mampir dulu', dan seterusnya, sangat diperlukan ketika seseorang berjumpa orang lain. Orang Jawa bahkan mengukur sikap budaya, perilakunya, dan sopan santun dari bagaimana seseorang menyapa orang lain. Orang yang tidak pernah menyapa, atau berkomunikasi ketika berjumpa dengan orang akan dikatakan sebagai orang yang sombong, angkuh, dan tidak tahu sopan santun. Ungkapan *mampir rumiyin* 'singgah dulu', barangkali diucapkan justru dengan makna yang sama sekali berbeda dengan ungkapan tersebut. Namun, itu harus diucapkan untuk menunjukkan sikap keramahan orang Jawa yang harus dipelihara. Soal benar atau tidak, tulus atau palsu arti kalimat yang diucapkannya, diserahkan kepada para penutur sendiri.

Pencerminan Budaya dalam Pemberian Nama

Bagi masyarakat Jawa kosakata tertentu diyakini memiliki kekuatan sosio-psikologis yang dapat memberikan dorongan kekuatan atau keyakinan hidup. Hal tersebut menggejala misalnya dalam proses pemberian nama kepada anak-anaknya. Perilaku atau kode budaya pemberian nama (*name giving code*), sangat penting seiring dengan sikap budaya yang ingin ditunjukkan orang Jawa kepada dunia luar. Orang tua Jawa menyimpan harapan baik ketika mereka memilih dan menentukan nama bagi anak-anaknya. Harapan baik atau cita-cita luhur dalam

kehidupan manusia disugestikan pada anaknya lewat bahasa nama yang penuh makna (Uhlenbeck, 1981:375). Nama-nama tersebut misalnya : Slamet Raharja, Lestari, Bekti, Harta, Riyadi, Rahayu, Beja, sugeng dan seterusnya. Orang yang menikah biasanya mencamtumkan nama pelengkap atau tambahan yang biasanya disebut *jeneng tuwa* 'nama tua'. Misalnya, *Jaka, Eko*, lalu ditambah menjadi *Jaka Prabawa, Eko Sugih Harta*, dan seterusnya. Gejala bahasa tersebut menunjukkan adanya fungsi Psiko-sosiologis dalam masyarakat Jawa, Yaitu ingin mensosialisasikan keberadaan dirinya yang sudah masuk dalam kehidupan orang tua (ukurannya sudah menikah). Di samping itu nama tua juga menyimpan satu harapan agar kehidupannya akan lebih baik setelah menikah sesuai dengan cita-cita yang tersirat dinamanya. Makna cita-cita dan harapan mulia dibalik nama-nama itu sangat jelas, sehingga meskipun ada hamper tidak mungkin orang tua Jawa member nama untuk anak-anaknya dengan unsure-unsur kata dengan makna yang buruk dan membahayakan. Misalnya, *Jaka Durjana, Cidra Hartono, Putra Duraka, Dewi Drengki*, dan seterusnya. Masyarakat Jawa bahkan menyimpan keyakinan yang cukup kontroversial, bahwa anak yang sakit-sakitan, atau kurang sehat akal dan kemampuannya diakibatkan kekuatan lebih yang ditimbulkan oleh nama-nama yang disandang anak yang bersangkutan. Istilah cultural yang sering digunakan yaitu *ora kuat* dengan nama tersebut. Disini nama dianggap sebagai penyebab terjadinya gejala negative tersebut. Secara cultural dalam hal ini, bahasa diyakini memiliki kekuatan supranatural terhadap kehidupan manusia. Demi keselamatan anak lalu diadakan penggantian nama yang lebih sederhana atau sesuai

Pencerminan Budaya dalam Kode Etika Sosial

Etika social yang bersifat didaktis sebagai sarana mendidik masyarakat banyak tercermin dalam bahasa Jawa. Pada intinya ajaran etika Jawa dapat dirumuskan menjadi tiga macam : 1) bersikap baik kepada Tuhan, 2) Bersikap baik kepada sesama manusia, 3) bersikap baik kepada binatang dan alam. Hal itu tersirat misalnya dalam ungkapan –ungkapan tradisional yang menyimpan ajaran, petuah dan etika social yang mendalam. Padmosoekotjo (1952: 83) menyusun ungkapan seperti *aja dumeh* 'jangan merasa hebat', *weweh dijaluk bali gulune gondoken* 'memberi diminta lagi lehernya bisa sakit gondok', *mikul duwur mendem jero* 'memuliakan orang tua', *memayu hayuning budi* menjaga keselamatan dunia', *aja siwayah-wayah* 'jangan sewenang-wenang', adalah ungkapan etika social yang mendidik orang agar bersikap rendah hati, menghormati orang lain, baik ketika menjadi orang biasa maupun pemimpin/pejabat. Semua ditujukan untuk keselarasan dan keharmonisan social. Sedangkan kepada Tuhan muncul ungkapan *nrimo ing pandum* 'menerima taqdir', *wong mung saderma nglakoni* 'orang hanya sekedar menjalani'. Ungkapan ini mampu meredam prasangka buruk atas sikap Tuhan kepada manusia. Sementara konsep didaktis yang sifatnya universal religi-sosiologis adalah, *memayu hayuning bawana* (berlaku baik

dan bertanggung Jawab kepada Tuhan, manusia dan alam). Disamping dalam berbagai bentuk ungkapan, sikap hidup rendah hati dan menghormati orang lain tercermin juga dalam realita pemakaian *unggah-ungguh basa*, kosakata dan sikap kinesik berbahasa Jawa (krama), mampu membentuk jaringan mekanisme interaksi yang teratur, etis dan harmonis. Tiap-tiap pihak merasa dihargai dan di sayangi. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Uhlenbeck (dalam Anderson, 1982 :79) bahwa bahasa Jawa karma adalah bahasa tata cara hubungan social. Terlepas dari penilaian feodalistik terhadap bahasa Jawa, sistem bahasa Jawa terbukti mampu mendidik sikap masyarakat pemakainya untuk bersikap lebih baik, etis dan positif terhadap orang lain. Hal ini dapat terjadi karena setiap anggota masyarakat (secara individual) dapat menempatkan posisinya sendiri dengan tepat di dalam komunitasnya (Soekanto, 1990:66). Sikap budaya dalam interaksi social yang terjadi ialah : hormat kepada orang tua, akrab dengan sebaya, dan kasih sayang kepada yang lebih muda (anak).

Pencerminan Budaya dalam Kode Kreativitas Bahasa

Budaya masyarakat yang dimaksud dalam butir ini adalah aktivitas dan atau sarana hidup sehari-hari. Pemakaian bahasa Jawa, terutama yang berkaitan dengan dialek atau bahasa keseharian di wilayah tertentu menjadi cermin budaya masyarakatnya. Corder (dalam Al wasilah, 1990 : 87) menyatakan, " language of community, will reflect the culture" (bahasa masyarakat mencerminkan budayanya). Dengan adanya berbagai bentuk aktivitas atau cara hidup masyarakat maka muncul pula sejumlah istilah kebahasaan yang digunakan untuk menyebut bentuk aktivitas tersebut.

Bahasa Jawa pada tingkat ini memiliki kemampuan dan kreativitas menghasilkan kosa kata yang luar biasa. Misalnya kata "membawa" (dalam bahasa Indonesia), dapat diubah dalam bahasa Jawa menjadi: *nggawa, nyangking, nggendong, mbopong, nyunggi, ngendhit, mundhak, nyeret, ngempit, mikul*, dan seterusnya sesuai dengan keadaan atau cara membawanya. Contoh lain misalnya, pohon kelapa. Benda ini sesuai dengan nama dan kegunaannya secara cultural dapat menghasilkan sejumlah istilah yang masih berkaitan dengan 'kelapa' misalnya *janur, blarak, plapah, sepet, sada, tebah, manggar, mandha(h), bluluk, cangkir, degan, krambil, glugu, bathok*, dan seterusnya. Kata-kata itu atau yang sejenisnya bersifat khas etno-geografis (Wahab, 1991;39). Hal seperti itu sulit diterjemahkan kedalam bahasa lain yang notabene berbudaya lain. Masalahnya masyarakat lain tidak atau kurang mengenal aktivitas dan benda-benda tersebut (Nababan, 1986:36).

Kreativitas bahasa yang dicerminkan masyarakat Jawa dalam bahasanya tidak hanya berhenti sampai disitu. Seiring dengan kontak budaya dan bahasa di zaman global ini, bahasa Jawa bahkan melahirkan kode-kode yang mencerminkan kreativitas budaya Jawa. Sebut saja misalnya, ungkapan *sakuku rata* (mirip bunyi bahasa Jepang), padahal artinya 'saku rata atau tipis alias tidak punya uang', *isaku iki* 'hanya bisa

bekerja seperti ini', ungkapan ini biasanya ditulis di warung-warung kaki lima atau sejenisnya; ungkapan *leng tai wong* (mirip bunyi bahasa China), maknanya toilet, *leng*='lubang' *tai*=kotoran manusia, *wong*=orang. Sementara itu, hasil kotak dengan bahasa Inggris bahkan melahirkan slogan-slogan gaul (prokem) yang unik, misalnya *pra one are you* (diucapkan mirip bahasa Inggris), padahal bunyinya berbahasa Jawa yaitu *prawan ayu* 'gadis cantik'. Pada gilirannya, bahasa Jawa akan terus berkembang secara kreatif dan produktif karena terjadi kontak budaya antar bangsa.

Pencerminan Budaya Nasional dalam Kode Bahasa Politik

Pencerminan budaya Jawa terus mengemuka pada tingkat nasional Indonesia. Hal ini dapat terjadi seiring dengan semakin banyaknya kosakata bahasa Jawa yang dianggap ampuh untuk memantapkan kebudayaan bangsa. Bahasa Jawa sebagai 'pemantap' yang dimaksud adalah kontribusi bahasa Jawa kepada bahasa nasional memberi semangat pemantapan dan pengembangan budaya nasional (Wahab, 1991:35). Hal ini sejalan dengan kebijakan Politik Bahasa Nasional, bahwa pengembangan bahasa daerah harus disesuaikan dengan fungsi kulturalnya sebagai penunjang kebudayaan Nasional (Halim, ed, 1984: 153). Bahasa Jawa yang bermuatan kode-kode politik banyak berpengaruh dalam berbagai aspek budaya tingkat nasional. Misalnya dalam aspek politik diplomatic, dikenal istilah : *ing ngarso sung tuladha – ing madya mangun karsa – tut wuri handayani* 'di depan menjadi teladan di tengah memberi semangat dan di belakang menjadi pendorong'. Konsep ini di dicetuskan oleh seorang pendidik besar Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara (Depdiknas, 1972) semboyan ini bahkan kemudian menjadi pedoman utama dunia pendidikan di Indonesia. Untuk mendapat kesan mendalam dan memiliki nuansa budaya nasional yang kuat, sejumlah lembaga politik atau gedung layanan umum diberi nama dengan nama-nama dalam bahasa Jawa: Mandala Bakti Wanitatama, Satya Wacana, penghargaan Satya lencana Purna Karya, Bakti Praja.

Dalam kebersamaan social politik dan budaya, Indonesia mengenal semboyan ampuh yang bernama Bhinneka Tunggal Ika 'berbeda-beda tetapi tetap satu', sistem *gotong royong*, *rembug desa*, dan lain-lain. Istilah tersebut berasal dari bahasa Jawa dan kemudian menasional (dipakai secara nasional). Kata-kata itu memberikan sugesti kepada masyarakat umum untuk menjaga atau menghormati sesuatu sehingga terciptalah kondisi yang mantap (Hardjowirogo, 1989:8). Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang menjadi penyumbang bagi pemantapan bahasa Nasional. Sampai saat ini bahasa Jawa terus menerus masuk dan menjadi pemer kaya bahasa Indonesia. Keadaan ini jelas membawa konsekuensi positif yaitu makin mantapnya kondisi linguistic dan cultural bahasa Indonesia.

Penutup

Bahasa diturunkan dan dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya secara cultural (Wasilah, 1990:39). Sebaliknya budaya juga dilestarikan lewat bahasa. Dalam konteks kebudayaan, bahasa Jawa berfungsi sebagai alat atau jalur penerus budaya. Jenis kebudayaan Jawa seperti : lagu-lagu tradisional (macapat, lagu dolanan), wayang, dongeng, permainan tradisional, atau ungkapan-ungkapan tradisional (misalnya *paribasan, bebasan, sengkalan, gugon tuhon, nuggah-ungguh basa, parikan*) dijaga keberadaannya oleh bahasa Jawa. Pencerminkan budaya dalam bahasa Jawa, dapat dijadikan asset cultural untuk memperoleh informasi dan dokumen nyata tentang muatan budaya dalam arti yang seluas-luasnya. Sekali lagi budaya dapat dimaknai dalam berbagai hal: sikap hidup, cara hidup, kreativitas, gagasan, hasil karya cipta, system social, dan kontak budaya antar bangsa. Bahasa Jawa sebagai pelestari budaya (*culture transmission*) adalah sebagai penjaga dan wadah budaya itu. Jadi eksistensi bahasa dan budaya saling berkaitan secara timbal balik. Upaya pelestarian bahasa Jawa akan secara langsung melestarikan keberadaan budayanya. Sebaliknya upaya pengembangan budaya Jawa tentu serta merta akan menjadikan persoalan kelestarian bahasa Jawa sebagai satu agenda utama. Secara kongkret, fungsi bahasa Jawa sebagai pelestari budaya adalah dalam bentuk (proses) pendidikan dan pengajaran bahasa Jawa. Baik di lembaga-lembaga formal maupun nonformal. Pada dasarnya selama bahasa Jawa masih berfungsi secara komunikatif dan cultural, maka budaya Jawa akan tetap terpelihara dan lestari. Inilah kesesuaian motto: *bahasa dilestari budaya diperkaya*. Deskripsi mengenai fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa hubungan bahasa Jawa dengan budayanya merupakan unsur yang berkaitan. Pada kondisi itu keberadaan dan kelestarian bahasa Jawa sangat penting artinya dalam kehidupan masyarakat Jawa sendiri dan bangsa Indonesia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Wasilah, Chaedar. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Anderson, Benedict. 1981. "Sembah Sumpah, Politik Bahasa dan Kebudayaan Jawa", dalam *Prisma* no. 11, November.
- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. "Permainan Tradisional Anak Untuk Kurikulum Muatan Lokal" dalam *Jurnal Penelitian* No. 2 th. XXV. Yogyakarta: Lembaga Penelitian.

- Padmosoekotjo. 1952. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Djokdja: Hien Hoo Sing.
- Echlos, John dan Hasan Shadily. 1984. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Halim, Amran, ed. 1984. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta: Haji Mas Agung.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nababan, PWJ. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Poerwadarminto, WJS, dkk. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uhlebeck, EM. 1981. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Wahab, Abdul. 1991. "Cermin Budaya dalam Bahasa": Kasus Retorika Indonesia", dalam *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wardaugh. Ronald. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Blackwell.
- Widada. Ed. 1995. *Kondisi Bahasa Jawa dan Pemanfaatannya Sekarang dan Masa Depan dalam Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.